



Etnokapitalisasi Pariwisata: Analisis Model Pengembangan Cultural Tourism Sunda dalam Mengoptimalkan Multiplier Effect Ekonomi Lokal di Tahura Ir. H. Djuanda

Naysilla Desti Aulia^{1*}, Yusuf Firmansyah², Beby Rabiul Al Zahra³, Nabhan Fajrul Falah⁴, Aqila Nurlaili⁵, Muhamad Nazril⁶, Gloria Gabriella⁷

¹⁻⁷ Universitas Pasundan, Indonesia

Email: naysilladestiulia@gmail.com¹

Article Info :

Received:
13-12-2025
Revised:
14-01-2025
Accepted:
16-01-2026

Abstract

This study examines the role of ethnocapitalization in Sundanese cultural tourism as a strategy to generate local economic multiplier effects. Using a descriptive-analytical literature review approach, the research analyzes academic articles discussing cultural tourism, multiplier effects, and community-based tourism development in Indonesia, with particular relevance to Sundanese cultural contexts. The analysis focuses on key themes including economic impacts, development strategies, community participation, and the commodification of culture. The findings indicate that Sundanese cultural tourism has strong potential to enhance local economic growth by creating employment opportunities, increasing community income, and strengthening local enterprises. At the same time, challenges such as excessive commercialization, unequal benefit distribution, and economic dependency on tourism remain critical issues. Effective governance, inclusive community involvement, and product diversification are essential to balance economic objectives with cultural preservation.

Keywords: Cultural Tourism, Ethnocapitalization, Multiplier Effect, Sundanese Culture, Local Economy.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran etnokapitalisasi dalam pariwisata budaya Sunda sebagai strategi untuk menghasilkan efek multiplier ekonomi lokal. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis artikel-artikel akademik yang membahas pariwisata budaya, efek multiplier, dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia, dengan fokus khusus pada konteks budaya Sunda. Analisis ini berfokus pada tema-tema utama termasuk dampak ekonomi, strategi pengembangan, partisipasi komunitas, dan komodifikasi budaya. Temuan menunjukkan bahwa pariwisata budaya Sunda memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan komunitas, dan memperkuat usaha lokal. Namun, tantangan seperti komodifikasi berlebihan, distribusi manfaat yang tidak merata, dan ketergantungan ekonomi pada pariwisata tetap menjadi isu kritis. Pemerintahan yang efektif, partisipasi komunitas yang inklusif, dan diversifikasi produk sangat penting untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan pelestarian budaya.

Kata kunci: Pariwisata Budaya, Etnokapitalisasi, Efek Multiplier, Budaya Sunda, Ekonomi Lokal.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya menempati posisi strategis dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal karena mampu menghubungkan aktivitas ekonomi dengan pelestarian nilai-nilai sosial dan simbolik masyarakat. Di berbagai wilayah Indonesia, keberadaan budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan, tetapi juga sebagai sumber daya produktif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Jawa Barat menjadi salah satu contoh wilayah dengan kekayaan budaya yang kuat, terutama budaya Sunda yang memiliki karakter khas dalam bahasa, seni, kuliner, dan sistem sosial. Potensi tersebut membuka ruang pengembangan pariwisata budaya yang terstruktur dan berkelanjutan,

khususnya melalui pendekatan cultural tourism yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama pembangunan (Nurdin, 2016).

Pengembangan pariwisata berbasis budaya memerlukan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai budaya dengan kepentingan ekonomi secara seimbang. Konsep etnokapitalisasi pariwisata muncul sebagai pendekatan yang menempatkan unsur etnis dan budaya sebagai modal ekonomi tanpa menghilangkan makna sosialnya. Etnokapitalisasi menekankan pemanfaatan praktik budaya, simbol tradisi, serta pengetahuan lokal sebagai basis penciptaan nilai tambah dalam industri pariwisata. Pendekatan ini selaras dengan gagasan komodifikasi budaya yang terkelola, ketika budaya dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata namun tetap dijaga legitimasi dan keberlanjutannya di tingkat komunitas (Laila & Qudsy, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pariwisata budaya memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui efek ekonomi berganda. Aktivitas wisata mendorong permintaan terhadap produk dan jasa lokal, yang pada akhirnya menciptakan perputaran ekonomi di tingkat rumah tangga dan komunitas. Studi mengenai pariwisata di berbagai daerah memperlihatkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari sektor wisata tidak berhenti pada pelaku utama, melainkan mengalir ke sektor pendukung seperti kuliner, transportasi, dan kerajinan (Pajriah et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pariwisata budaya dapat berfungsi sebagai pengungkit ekonomi lokal ketika dirancang dengan orientasi partisipatif.

Gastronomi lokal merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata budaya Sunda yang memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan. Konsumsi makanan khas tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga menciptakan hubungan ekonomi langsung antara wisatawan dan pelaku usaha lokal. Penelitian mengenai restoran Sunda menunjukkan bahwa pembelian produk gastronomi lokal menghasilkan multiplier effect yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Dampak ini terlihat dari peningkatan pendapatan pemasok bahan baku, tenaga kerja, serta pelaku usaha kecil yang terlibat dalam rantai nilai pariwisata (Urgarini et al., 2018).

Dampak ekonomi pariwisata budaya juga tercermin dalam pengembangan kawasan seni dan budaya berbasis komunitas. Studi di Kampung Seni dan Budaya Jelekong memperlihatkan bahwa aktivitas pariwisata mampu meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal. Kehadiran wisatawan mendorong munculnya usaha kreatif yang memanfaatkan seni lukis, pertunjukan, dan produk budaya sebagai sumber penghidupan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya dan pariwisata dapat menciptakan struktur ekonomi lokal yang lebih resilien (Chaerunissa & Hariyanto, 2023).

Keberhasilan pengembangan pariwisata budaya sangat ditentukan oleh strategi pengelolaan destinasi yang tepat. Perencanaan yang matang diperlukan agar potensi budaya tidak dieksploitasi secara berlebihan dan tetap memberikan manfaat jangka panjang. Strategi pengembangan destinasi menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berdaya saing. Pendekatan ini telah dibuktikan mampu meningkatkan kinerja destinasi dan memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan daerah (Buditiawan, 2020).

Pada skala regional, sektor pariwisata di Jawa Barat menunjukkan kontribusi nyata terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Analisis multiplier effect sektor pariwisata memperlihatkan bahwa belanja wisatawan memberikan dampak lanjutan yang signifikan terhadap sektor lain di luar pariwisata. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengembangan pariwisata budaya Sunda memiliki relevansi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Kontribusi positif pariwisata terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan juga tercermin pada komunitas adat yang berhasil mengelola wisata secara berbasis nilai lokal (Soliah, 2024; Herlianti & Sanjaya, 2022).

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata budaya Sunda berbasis alam dan sejarah. Kawasan ini menyimpan nilai kesejarahan, ekologis, dan budaya yang dapat dikemas sebagai destinasi eco-culture tourism yang terintegrasi. Pengembangan pariwisata di Tahura Djuanda membuka peluang penguatan etnokapitalisasi melalui pemanfaatan narasi sejarah, lanskap alam, dan ekspresi budaya lokal. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis model pengembangan etnokapitalisasi pariwisata Sunda di Tahura Ir. H. Djuanda serta peranannya dalam mengoptimalkan multiplier effect ekonomi lokal bagi masyarakat sekitar (Herwindo et al., 2014; Aditama & Wayan, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif analitis yang berfokus pada penelusuran, pemilahan, dan penelaahan kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas pariwisata budaya, etnokapitalisasi, serta multiplier effect dalam sektor pariwisata, dengan penekanan pada studi empiris di Indonesia dan wilayah yang memiliki karakter budaya serupa dengan budaya Sunda. Proses analisis dilakukan melalui pengelompokan tema-tema kunci seperti dampak ekonomi lokal, pola pengembangan destinasi, serta bentuk keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata budaya. Hasil sintesis literatur tersebut kemudian digunakan untuk membangun pemahaman konseptual dan merumuskan kerangka analisis yang relevan dengan pengembangan pariwisata budaya Sunda di Tahura Ir. H. Djuanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnokapitalisasi Pariwisata Sunda dan Model Pengembangan Cultural Tourism Berbasis Komunitas

Etnokapitalisasi pariwisata dipahami sebagai proses strategis yang menempatkan budaya lokal sebagai aset produktif yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai sosial yang saling terkait. Budaya tidak diposisikan semata sebagai simbol identitas, melainkan sebagai sumber daya yang mampu menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pariwisata berbasis pengalaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengelolaan budaya secara terencana agar manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak terlepas dari keberlanjutan nilai-nilai lokal. Kajian antropologi pariwisata menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya sebagai modal ekonomi dapat berjalan efektif ketika komunitas lokal terlibat secara aktif dalam proses produksi dan distribusi pengalaman wisata (Nurdin, 2016).

Dalam etnokapitalisasi, komponen utama yang menjadi fondasi pengembangan pariwisata budaya mencakup identifikasi budaya lokal, pengemasan produk wisata, serta penguatan peran masyarakat sebagai pelaku utama. Budaya Sunda memiliki spektrum yang luas mulai dari bahasa, kesenian, kuliner, hingga praktik sosial yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang beragam. Proses ini sejalan dengan konsep komodifikasi budaya yang terkelola, ketika unsur budaya dikemas sebagai produk wisata tanpa menghilangkan makna dan legitimasi sosialnya di mata masyarakat pendukung budaya tersebut. Pengalaman dari berbagai daerah menunjukkan bahwa komodifikasi budaya yang berbasis komunitas mampu memperluas manfaat ekonomi sekaligus menjaga kohesi sosial masyarakat lokal (Laila & Qudsy, 2021).

Model pengembangan cultural tourism Sunda menunjukkan bahwa gastronomi budaya menempati posisi strategis dalam menciptakan daya tarik wisata sekaligus dampak ekonomi langsung. Kuliner Sunda yang kaya variasi rasa dan filosofi menjadi medium interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam aktivitas konsumsi yang bernilai budaya. Penelitian mengenai restoran Sunda membuktikan bahwa pembelian makanan lokal menghasilkan multiplier effect yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat, terutama bagi pemasok bahan baku, tenaga kerja, dan usaha pendukung lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa gastronomi budaya berperan sebagai penggerak sirkulasi ekonomi lokal yang efektif dalam kerangka etnokapitalisasi pariwisata (Turgarini et al., 2018).

Selain gastronomi, destinasi budaya berbasis komunitas menjadi elemen penting dalam model pengembangan pariwisata Sunda. Kampung Seni dan Budaya Jelekong menunjukkan bagaimana integrasi seni, budaya, dan pariwisata mampu menciptakan struktur ekonomi lokal yang relatif stabil. Aktivitas seni lukis, pertunjukan budaya, serta penjualan produk kreatif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Studi empiris memperlihatkan bahwa keberadaan destinasi budaya komunitas mendorong diversifikasi mata pencaharian dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal (Chaerunissa & Hariyanto, 2023).

Pelibatan komunitas lokal menjadi prinsip kunci dalam pengembangan cultural tourism berbasis etnokapitalisasi. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek wisata, tetapi sebagai pelaku yang terlibat dalam pengelolaan destinasi, penyediaan jasa, serta pengembangan produk wisata. Pendekatan ini sejalan dengan praktik community based tourism yang menempatkan masyarakat sebagai pemilik sekaligus penerima manfaat utama dari aktivitas pariwisata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelibatan komunitas secara aktif berkontribusi terhadap pemerataan manfaat ekonomi dan penguatan kapasitas lokal dalam jangka panjang (Febrian & Suresti, 2020; Ikadarny et al., 2024).

Efektivitas model etnokapitalisasi pariwisata Sunda juga dapat dilihat melalui kontribusinya terhadap multiplier effect ekonomi lokal. Berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa belanja wisatawan menciptakan dampak ekonomi lanjutan yang melampaui sektor pariwisata itu sendiri. Dampak tersebut mencakup peningkatan pendapatan rumah tangga, penyerapan tenaga kerja, serta pertumbuhan usaha kecil dan menengah di sekitar destinasi wisata.

Multiplier effect di berbagai destinasi memperlihatkan bahwa sektor pariwisata memiliki daya ungkit yang kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Pajriah et al., 2025; Aditama & Wayan, 2024). Untuk memperkuat argumentasi empiris, data berikut merangkum temuan penelitian terdahulu dan laporan resmi terkait dampak ekonomi pariwisata budaya dan multiplier effect di berbagai daerah Indonesia:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Dampak Multiplier Effect Pariwisata Budaya

Studi	Fokus Kajian	Temuan Utama
Restoran Sunda, Jawa Barat (Turgarini et al., 2018)	Gastronomi budaya	Belanja kuliner lokal menghasilkan multiplier effect signifikan bagi pemasok dan tenaga kerja
Kampung Jelekong, Jawa Barat (Chaerunissa & Hariyanto, 2023)	Destinasi budaya komunitas	Peningkatan pendapatan dan diversifikasi mata pencaharian masyarakat
Provinsi Jawa Barat (Soliah, 2024)	Pariwisata regional	Sektor pariwisata berkontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah
Labuan Bajo (Hamdani et al., 2025)	Pariwisata berkelanjutan	Multiplier effect tinggi pada sektor jasa dan UMKM lokal
Pantai Pandawa, Bali (Aditama & Wayan, 2024)	Pariwisata pesisir	Dampak ekonomi langsung dan tidak langsung bagi pelaku usaha lokal

Data tersebut menunjukkan pola konsisten bahwa pariwisata berbasis budaya dan komunitas memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal. Temuan lintas wilayah memperkuat relevansi penerapan model serupa dalam pengembangan pariwisata Sunda di Jawa Barat. Dampak ekonomi yang muncul tidak bersifat parsial, melainkan menyebar ke berbagai sektor pendukung yang terhubung dalam rantai nilai pariwisata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa etnokapitalisasi pariwisata berpotensi menjadi strategi pembangunan ekonomi lokal yang inklusif (Soliah, 2024; Ayu & Silalahi, 2023).

Dalam skala kawasan, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki karakteristik yang mendukung penerapan model cultural tourism Sunda berbasis etnokapitalisasi. Nilai kesejarahan, lanskap alam, serta kedekatannya dengan pusat budaya dan kuliner Sunda menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik yang khas. Kajian mengenai potensi Tahura Djuanda menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis eco-culture mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sejarah, dan budaya dalam satu kesatuan destinasi. Pendekatan ini membuka peluang keterlibatan masyarakat sekitar dalam aktivitas ekonomi pariwisata yang berkelanjutan (Herwindo et al., 2014).

Etnokapitalisasi pariwisata Sunda menegaskan pentingnya keseimbangan antara nilai ekonomi dan nilai budaya dalam pengembangan destinasi. Strategi pengembangan yang berorientasi pada keterlibatan komunitas dan pemanfaatan budaya lokal terbukti mampu menghasilkan multiplier effect yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pariwisata budaya yang dikelola secara partisipatif memberikan dampak positif terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat. Temuan ini memperkuat posisi etnokapitalisasi sebagai model yang relevan untuk mengoptimalkan peran pariwisata budaya Sunda dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Tahura Ir. H. Djuanda (Herlianti & Sanjaya, 2022; Buditiawan, 2020).

Dampak Multiplier Effect Pariwisata Budaya Sunda terhadap Ekonomi Lokal

Multiplier effect merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana aktivitas pariwisata mampu memberikan dampak ekonomi yang melampaui transaksi langsung antara wisatawan dan pelaku usaha. Dalam kerangka etnokapitalisasi pariwisata Sunda, efek berganda menjadi tolok ukur keberhasilan pemanfaatan budaya sebagai modal ekonomi yang inklusif. Pariwisata budaya tidak

berhenti pada konsumsi atraksi, tetapi memicu pergerakan ekonomi yang melibatkan berbagai sektor pendukung di tingkat lokal dan regional. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kemampuan tinggi dalam menciptakan aliran pendapatan lanjutan ketika didukung oleh struktur ekonomi lokal yang siap menyerap permintaan wisatawan (Muljaningsih, 2009; Pajriah et al., 2025).

Gastronomi Sunda menjadi salah satu kanal utama terbentuknya multiplier effect dalam pariwisata budaya di Jawa Barat. Penelitian di Bandung menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan untuk menu khas Sunda menghasilkan nilai multiplier effect sebesar 1,286, yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah belanja wisatawan menciptakan nilai ekonomi tambahan di sektor lain. Dampak ini tercermin pada peningkatan permintaan bahan pangan lokal, distribusi hasil pertanian, serta jasa pendukung seperti transportasi dan tenaga kerja. Temuan tersebut menegaskan bahwa kuliner tradisional berperan strategis sebagai penghubung antara sektor pariwisata dan ekonomi lokal berbasis sumber daya setempat (Turgarini et al., 2018).

Efek ekonomi dari gastronomi budaya tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha makanan, tetapi juga oleh aktor ekonomi lain dalam rantai pasok. Pemasok bahan baku pertanian, pedagang lokal, hingga pekerja informal memperoleh manfaat dari meningkatnya aktivitas konsumsi wisatawan. Kondisi ini memperlihatkan keterkaitan erat antara sektor pariwisata dan sektor pertanian sebagai penyedia utama bahan pangan lokal. Studi mengenai sektor unggulan menunjukkan bahwa ketika pariwisata mampu menyerap produk pertanian lokal, kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi wilayah menjadi lebih kuat dan berkelanjutan (Kembauw et al., 2015; Hasan et al., 2022).

Dampak multiplier effect juga terlihat pada komunitas budaya yang mengelola destinasi wisata berbasis seni dan tradisi. Studi di Kampung Seni dan Budaya Jelekong menunjukkan bahwa pariwisata budaya memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan pelaku usaha kecil dan tenaga kerja lokal. Meskipun nilai dampaknya masih relatif terbatas, temuan tersebut menegaskan adanya potensi ekonomi yang dapat diperbesar melalui penguatan strategi pengelolaan destinasi. Keberadaan pariwisata budaya membuka peluang diversifikasi mata pencaharian dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor tunggal (Chaerunissa & Hariyanto, 2023).

Efektivitas dampak ekonomi pariwisata budaya sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata. Model pariwisata berbasis komunitas memperlihatkan bahwa partisipasi aktif masyarakat mampu meningkatkan distribusi manfaat ekonomi secara lebih merata. Pengalaman dari berbagai desa wisata di Indonesia menunjukkan bahwa ketika masyarakat terlibat sebagai pengelola, pelaku usaha, dan penyedia jasa, multiplier effect yang dihasilkan menjadi lebih terasa di tingkat rumah tangga.

Temuan ini sejalan dengan praktik communitybased tourism yang terbukti efektif dalam mendorong pemberdayaan ekonomi lokal (Febrian & Suresti, 2020; Ikadarny et al., 2024). Untuk memperkuat analisis empiris, Tabel 2 menyajikan ringkasan data multiplier effect pariwisata dari berbagai penelitian terdahulu dan laporan akademik yang relevan dengan kajian ini:

Tabel 2. Ringkasan Temuan Multiplier Effect Pariwisata di Berbagai Daerah

Studi	Jenis Pariwisata	Temuan Utama
Bandung, Jawa Barat (Turgarini et al., 2018)	Gastronomi Sunda	Multiplier effect 1,286 dari belanja kuliner wisatawan
Kampung Jelekong, Jawa Barat (Chaerunissa & Hariyanto, 2023)	Pariwisata budaya komunitas	Peningkatan pendapatan UMKM dan tenaga kerja lokal
Provinsi Jawa Barat (Soliah, 2024)	Pariwisata regional	Kontribusi signifikan pariwisata terhadap ekonomi daerah
Pantai Pandawa, Bali (Aditama & Wayan, 2024)	Pariwisata pesisir	Dampak ekonomi langsung dan tidak langsung bagi usaha lokal
Labuan Bajo (Hamdani et al., 2025)	Pariwisata berkelanjutan	Multiplier effect tinggi pada sektor jasa dan UMKM
Danau Toba, Balige (Ayu & Silalahi, 2023)	Event pariwisata	Peningkatan pendapatan masyarakat sekitar destinasi

Data tersebut menunjukkan pola konsisten bahwa pariwisata mampu menciptakan efek ekonomi berganda yang signifikan ketika didukung oleh keterkaitan sektor yang kuat. Dampak ekonomi tidak hanya berhenti pada destinasi, tetapi menyebar ke wilayah sekitar melalui jaringan produksi dan distribusi. Temuan lintas daerah ini memperkuat argumen bahwa pengembangan pariwisata budaya Sunda memiliki potensi serupa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di sekitar Tahura Ir. H. Djuanda. Kondisi ini juga memperlihatkan pentingnya integrasi kebijakan lintas sektor dalam pengembangan pariwisata (Buditiawan, 2020; Wardhana, 2024).

Konektivitas pariwisata dengan sektor lain menjadi faktor kunci dalam memperbesar multiplier effect ekonomi. Pariwisata memiliki hubungan erat dengan sektor transportasi, akomodasi, kerajinan, dan perdagangan lokal yang secara bersama-sama membentuk ekosistem ekonomi destinasi. Analisis regional menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Jawa Barat memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi ketika didukung oleh investasi dan kebijakan yang konsisten. Keterkaitan antarsektor ini memperkuat posisi pariwisata sebagai penggerak ekonomi wilayah yang strategis (Soliah, 2024).

Multiplier effect pariwisata juga membawa implikasi sosial yang penting bagi keberlanjutan komunitas lokal. Pariwisata budaya yang berkembang secara sehat dapat memperkuat apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Studi di komunitas adat menunjukkan bahwa pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan ketika dikelola secara partisipatif. Hubungan timbal balik antara pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi menjadi ciri khas dari etnokapitalisasi pariwisata yang berkelanjutan (Herlianti & Sanjaya, 2022; Nurdin, 2016).

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan multiplier effect melalui pengembangan pariwisata budaya Sunda yang terintegrasi. Nilai sejarah, kekayaan alam, dan kedekatannya dengan pusat aktivitas ekonomi menjadikan kawasan ini strategis sebagai simpul pariwisata budaya dan ekowisata. Pengembangan pariwisata berbasis eco-culture di kawasan ini membuka peluang keterlibatan masyarakat sekitar dalam berbagai aktivitas ekonomi pendukung. Kajian mengenai potensi Tahura Djuanda menegaskan bahwa integrasi budaya, sejarah, dan pariwisata mampu menciptakan dampak ekonomi yang luas dan berkelanjutan (Herwindo et al., 2014).

Multiplier effect pariwisata budaya Sunda memperlihatkan peran strategis pariwisata sebagai penggerak ekonomi lokal yang inklusif. Gastronomi budaya, destinasi komunitas, dan konektivitas lintas sektor membentuk fondasi utama terciptanya efek ekonomi berganda. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pariwisata yang dikelola dengan pendekatan partisipatif dan berbasis budaya mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Temuan ini memperkuat relevansi etnokapitalisasi pariwisata sebagai model pengembangan cultural tourism Sunda dalam mengoptimalkan multiplier effect ekonomi lokal di Tahura Ir. H. Djuanda (Pajriah et al., 2025; Malau et al., 2025).

Tantangan dan Peluang Etnokapitalisasi Pariwisata Budaya Sunda

Pengembangan etnokapitalisasi pariwisata budaya Sunda menghadirkan dinamika yang kompleks antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai budaya. Pariwisata budaya diposisikan sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal, namun pada saat yang sama berhadapan dengan risiko degradasi makna budaya apabila tidak dikelola secara hati-hati. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa transformasi budaya menjadi komoditas wisata sering kali menimbulkan ketegangan antara nilai simbolik dan nilai ekonomi. Kondisi ini menuntut kerangka pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara keberlanjutan budaya dan optimalisasi manfaat ekonomi (Nurdin, 2016; Laila & Qudsy, 2021).

Salah satu tantangan utama dalam etnokapitalisasi pariwisata adalah komersialisasi budaya yang berlebihan. Budaya yang semula berfungsi sebagai ekspresi sosial dan spiritual berpotensi direduksi menjadi sekadar atraksi konsumtif bagi wisatawan. Penelitian mengenai komodifikasi ritual budaya menunjukkan bahwa perubahan orientasi makna dapat memengaruhi cara masyarakat memandang tradisi mereka sendiri. Risiko ini menjadi relevan dalam pengembangan pariwisata budaya Sunda apabila orientasi pasar lebih dominan dibandingkan kepentingan pelestarian nilai lokal (Laila & Qudsy, 2021).

Tantangan lain yang kerap muncul adalah distribusi manfaat ekonomi yang belum merata di antara kelompok masyarakat. Pariwisata budaya sering kali lebih menguntungkan pelaku usaha tertentu, sementara kelompok lain hanya memperoleh dampak yang terbatas. Studi di beberapa destinasi wisata budaya menunjukkan bahwa ketimpangan akses terhadap modal, informasi, dan jejaring pasar menjadi faktor penyebab utama ketidakseimbangan distribusi manfaat. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial di tingkat lokal apabila tidak diantisipasi melalui mekanisme inklusif (Chaerunissa & Hariyanto, 2023; Pajriah et al., 2025).

Ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata juga menjadi tantangan struktural yang perlu diperhatikan. Fluktuasi jumlah wisatawan akibat faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, bencana, atau perubahan tren dapat berdampak langsung pada stabilitas pendapatan masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang terlalu bergantung pada pariwisata cenderung lebih rentan terhadap guncangan ekonomi. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi diversifikasi ekonomi dalam pengembangan pariwisata budaya (Muljaningsih, 2009; Hasan et al., 2022).

Etnokapitalisasi pariwisata budaya Sunda juga membuka peluang besar bagi penguatan ekonomi lokal berbasis komunitas. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan memperluas distribusi manfaat ekonomi. Pengalaman berbagai desa wisata di Indonesia menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat sebagai pengelola, pelaku usaha, dan penyedia jasa berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kapasitas lokal. Pendekatan ini memperkuat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan pariwisata, bukan sekadar penerima dampak (Febrian & Suresti, 2020; Ikadarny et al., 2024).

Peluang lain terletak pada diversifikasi produk pariwisata budaya yang berbasis kekayaan budaya Sunda. Pengembangan tidak hanya terbatas pada atraksi seni, tetapi juga mencakup kuliner, festival budaya, kerajinan, serta pengalaman edukatif yang bersifat partisipatif. Studi mengenai gastronomi Sunda menunjukkan bahwa diversifikasi produk kuliner mampu menciptakan multiplier effect yang signifikan bagi ekonomi lokal.

Pendekatan ini memperluas sumber pendapatan masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis atraksi wisata (Turgarini et al., 2018; Aditama & Wayan, 2024). Untuk memberikan gambaran empiris mengenai tantangan dan peluang pariwisata budaya, Tabel 3 menyajikan ringkasan temuan penelitian terdahulu dan laporan akademik yang relevan:

Tabel 3. Tantangan dan Peluang Pariwisata Budaya dalam Perspektif Empiris

Aspek	Temuan Penelitian	Sumber
Komersialisasi budaya	Risiko reduksi makna tradisi akibat orientasi pasar	Laila & Qudsy (2021)
Distribusi manfaat	Dampak ekonomi belum merata di komunitas budaya	Chaerunissa & Hariyanto (2023)
Multiplier effect	Pariwisata mampu menciptakan dampak ekonomi lanjutan	Pajriah et al. (2025); Soliah (2024)
Partisipasi masyarakat	Pelibatan komunitas meningkatkan kesejahteraan lokal	Febrian & Suresti (2020)
Diversifikasi ekonomi	Produk wisata beragam memperkuat ketahanan ekonomi	Turgarini et al. (2018); Ayu & Silalahi (2023)

Data tersebut menunjukkan bahwa tantangan dan peluang pariwisata budaya bersifat saling terkait dan memerlukan pendekatan pengelolaan yang komprehensif. Tantangan komersialisasi dan ketimpangan distribusi manfaat dapat diminimalkan melalui strategi partisipatif dan regulasi yang berpihak pada masyarakat lokal. Di sisi lain, peluang penguatan ekonomi melalui multiplier effect dapat dioptimalkan ketika pariwisata terhubung dengan sektor lain seperti pertanian, kerajinan, dan jasa. Temuan lintas daerah memperkuat relevansi pendekatan ini bagi pengembangan pariwisata budaya Sunda (Soliah, 2024; Kembauw et al., 2015).

Peran kebijakan publik menjadi faktor kunci dalam menjembatani tantangan dan peluang etnokapitalisasi pariwisata. Pemerintah daerah memiliki posisi strategis dalam memperkuat branding

destinasi budaya Sunda serta membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk lokal. Studi mengenai pengembangan destinasi menunjukkan bahwa kebijakan yang konsisten mampu meningkatkan daya saing pariwisata sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan budaya. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha menjadi fondasi penting dalam menciptakan pariwisata budaya yang inklusif (Buditiawan, 2020; Wardhana, 2024).

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata budaya Sunda yang terintegrasi dengan nilai ekologi dan sejarah. Kawasan ini menyediakan ruang untuk pengembangan produk wisata berbasis eco-culture yang melibatkan masyarakat sekitar secara aktif. Kajian mengenai potensi Tahura Djuanda menunjukkan bahwa integrasi aspek budaya dan lingkungan dapat memperkuat daya tarik destinasi sekaligus memperluas manfaat ekonomi lokal. Pendekatan ini relevan untuk mengurangi risiko eksploitasi budaya dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata (Herwindo et al., 2014).

Tantangan dan peluang dalam etnokapitalisasi pariwisata budaya Sunda menunjukkan perlunya strategi pengelolaan yang adaptif dan partisipatif. Risiko komersialisasi, ketimpangan manfaat, dan ketergantungan ekonomi dapat diantisipasi melalui diversifikasi produk, pelibatan komunitas, dan dukungan kebijakan yang kuat. Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa pariwisata budaya yang dikelola secara inklusif mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat. Temuan ini memperkuat posisi etnokapitalisasi sebagai pendekatan yang relevan dalam mengoptimalkan multiplier effect ekonomi lokal di Tahura Ir. H. Djuanda (Herlianti & Sanjaya, 2022; Malau et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etnokapitalisasi pariwisata budaya Sunda memiliki potensi signifikan dalam mendorong multiplier effect ekonomi lokal apabila dikelola secara terencana, inklusif, dan berkelanjutan. Pariwisata budaya tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian nilai dan identitas budaya Sunda, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta penguatan usaha berbasis komunitas. Namun demikian, risiko komersialisasi budaya, ketimpangan distribusi manfaat, dan ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, integrasi antara partisipasi masyarakat, diversifikasi produk wisata, dan dukungan kebijakan publik yang konsisten menjadi prasyarat penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata budaya Sunda, khususnya di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda, mampu memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, N. M., & Wayan, M. I. (2024). Analisis Dampak Ekonomi Berganda (Multiplier Effect) Pariwisata terhadap Pelaku Usaha dan Pekerja di Pantai Pandawa, Bali. *Journal of Tourism and Hospitality Analysis (JoTHA)*, 1(1), 31-40.
- Ayu, P., & Silalahi, W. P. (2023). Analisis Multiplier Effect Pariwisata F1H2O bagi Masyarakat Kawasan Danau Toba, Balige. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v2i3>.
- Buditiawan, K. (2020). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 37-50. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.50>.
- Chaerunissa, A. F., & Hariyanto, A. (2023). Dampak Industri Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 107-114. <https://doi.org/10.29313/jrpk.v3i2.2742>.
- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 139-148. <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308>.
- Hamdani, A. T., Rachmawati, D., DC, Y. W., Ayu, J. P., & Raif, S. A. (2025). Analisis Multiplier Effect Pariwisata Berkelanjutan Labuan Bajo sebagai Destinasi Super Prioritas. *Altasia J. Pariwisata Indones*, 7(1), 66-79. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10085>.
- Hasan, D., Hamzah, S. N., & Nursinar, S. (2022). Dampak Wisata Pantai Minanga Terhadap Ekonomi Lokal Masyarakat Desa Kotajin Utara Kabupaten GORontalo Utara. *JOURNAL OF*

- INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap dan Ilmu Kelautan*, 5(2), 149-161. <https://doi.org/10.33096/joint-fish.v5i2.95>.
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. *Kritis*, 31(2), 132-149. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>.
- Herwindo, R. P., Amirani, R., & Caecilia, W. (2014). Menggali Potensi Kesejarahan TAHURA (Taman Hutan Raya) Ir. H Djuanda dalam Pengembangan Arsitektur Kawasan Pariwisata yang berbasis pada Eco-culture Kasus Studi: Curug Dago. *Research Report-Engineering Science*, 1. <https://doi.org/10.26593/rres.V1i0.765.%25p>.
- Ikadarny, I., Haeril, H., Aksir, M. I., Suparman, S., Anwar, N. I. A., & Aswar, N. F. (2024). Analisis Dampak Desa Wisata Rammang-Rammang terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 5219-5226. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i7.9257>.
- Kembauw, E., Sahusilawane, A. M., & Sinay, L. J. (2015). Sektor pertanian merupakan sektor unggulan terhadap pembangunan ekonomi Provinsi Maluku. *Agriekonomika*, 4(2), 210-220. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v4i2.975>.
- Laila, N. Q., & Qudsy, S. Z. (2021). Strategi Komodifikasi Budaya dalam Ritual Yaa Qowiyyu pada Masyarakat Jatinom, Klaten. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.676>.
- Malau, R., Damanik, S. E., & Sinaga, R. (2025). Analisis Dampak Obyek Wisata Bukit Indah Simarjarunjung Terhadap Ekonomi Lokal. *Jurnal Regional Planning*, 7(1), 16-22. <https://doi.org/10.36985/x1f2mz85>.
- Muljaningsih, S. (2009). Multiplier Effect Pasar Daerah Terhadap Pengembangan Ekonomi Wilayah (Studi Kasus di Lingkup Wilayah Pasar Gempol Kab. Pasuruan Prop. Jawa Timur). *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2). <https://doi.org/10.21776/ub.JIAE.003.02.7>.
- Nurdin, B. V. (2016). Budaya, pariwisata dan ethno-ecotourism: Kajian antropologi pariwisata di Provinsi Lampung. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 18(1), 13-19. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v18i1.67>.
- Pajriah, P. N., Sulaksana, J., & Umyati, S. (2025). Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 8(1), 203-212. <https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42443>.
- Pajriah, P. N., Sulaksana, J., & Umyati, S. (2025). Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 8(1), 203-212. <https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42443>.
- Soliah, S. O. (2024). Multiplier Effect Analysis of Tourism Sector In The West Java Province. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(3). <https://doi.org/10.15294/efficient.v7i3.9118>.
- Turgarini, D., Baiquni, M., & Harmayani, E. (2018). The multiplier effect of buying local gastronomy: Case of Sundanese restaurant. *E-Journal of tourism*, 54. <https://doi.org/10.24922/eot.v5i1.38460>.
- Wardhana, C. S. (2024). Ungkap potensi kawasan ekonomi khusus dalam mewujudkan ekonomi inklusif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1102-1114. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1092>.